

ABSTRAK

Mesir, sebuah Negara di kawasan Dunia Arab yang merupakan salah satu Negara dengan budaya patrilineal yang masih sangat kuat, marginalisasi bagi kaum perempuan tampak terlihat dalam praktek kehidupan sosial dan politik. Perempuan sepanjang sejarah tidak pernah di perbolehkan untuk terlibat dalam masalah politik. Di Mesir, walaupun dalam undang-undang telah memperbolehkan keterlibatan perempuan, namun budaya yang ada di kawasan ini sangat bertolak belakang. Budaya patrilineal Dunia Arab banyak disebabkan oleh penafsiran agama yg konservatif, kisah tradisional bangsa Arab, dll.

Disisi lain belahan dunia, di kawasan barat (eropa maupun amerika) telah berkembang sebuah pemikiran yang berfokuskan kepada perlawanan terhadap penindasan perempuan. Pemikiran tersebut biasa dikenal dengan sebutan feminisme. Pemikiran ini telah banyak melakukan perlawanan-perlawanan terhadap budaya patrilineal baik itu aspek sosial, ekonomi, politik, dll. Tuntutan paling mendasar dan dijadikan syarat sah dari pemikiran tersebut adalah menuntut kesetaraan gender bagi kaum laki-laki maupun perempuan.

Seiring berkembangnya zaman, pemikiran feminisme tersebut telah memasuki Dunia Arab termasuk kawasan Mesir. Kontradiksi yang sangat kuat antara budaya Arab dengan pemikiran feminisme tersebut telah mengalami banyak kontroversi di kawasan Dunia Arab. Karena berlandaskan penafsiran sebuah agama, para pemikir feminisme banyak dikatakan bahwa dirinya telah murtad. Sehingga perlu perjuangan panjang dalam mempropagandakannya

Salah satu pemikir feminisme yang dimiliki bangsa Mesir adalah Nawal El-Saadawi, beliau telah berjuang menuntut hak-hak perempuan sejak rezim Anwar Sadat hingga revolusi Mesir. Sepanjang hidupnya beliau telah banyak mengadopsi pemikiran dari berbagai belahan dunia dan ia propagandakan dengan banyak cara seperti penerbitan buku, mendirikan organisasi perempuan Arab, dll

Selain mempropagandakan pemikiran feminisme, beliau juga terjun langsung